

Prespektif Ibnu Khaldun dan Max Weber terhadap Program Pendidikan Islam Terpadu dalam Membangun Motivasi Minat dan Bakat Siswa di SD IT Haji Djalaluddin

Muhammad Irsyad¹, Silfia Hanani²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek
e-mail: h.m.irsyad78@gmail.com¹, silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Pendidikan sekolah Islam terpadu sangat disukai masyarakat karena memberikan pendidikan karakter kepada siswanya. Pendidikannya mendidik peserta didiknya berpengetahuan dan berkarakter Islami. Dalam membentuk pendidikan Berbasis Islam terpadu Guru harus mampu menggali potensi minat dan bakat belajar peserta didik untuk pencapaian pengetahuan, Tahfidz dan pembentukan karakter Islami. Pencapaian pendidikan yang demikian guru sebagai pusat belajar bagi siswanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat minat dan bakat siswa terhadap program Pendidikan Islam Terpadu di SD IT Haji Djalaluddin. Berdasarkan perspektif Ibnu Khaldun dan Max Weber, keduanya menekankan betapa pentingnya memahami karakter individu dan bagaimana lingkungan sosial memengaruhi pendidikan. Max Weber juga menekankan betapa pentingnya motivasi dan nilai-nilai dalam membentuk minat seseorang. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara, dan angket kepada siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual, dukungan keluarga, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mendorong minat dan bakat siswa dalam program Pendidikan Islam Terpadu..

Kata kunci: *Prespektif Ibnu Khaldun dan Max Weber terhadap Pendidikan Islam, Program Pendidikan Islam Terpadu, Membangun Motivasi Minat dan Bakat Siswa.*

Abstract

Integrated Islamic school education is favoured by the community because it provides character education to its students. The education educates students with knowledge and Islamic character. In shaping integrated Islamic-based education, teachers must be able to explore the potential interests and talents of students for the achievement of knowledge, Tahfidz and the formation of Islamic character. The purpose of this study is to see the interests and talents of students towards the Integrated Islamic Education program at SD IT Haji Djalaluddin. Based on the perspectives of Ibn Khaldun and Max Weber, both emphasise the importance of understanding individual character and how the social environment affects education. Max Weber also emphasises the importance of motivation and values in shaping a person's interests. The research was conducted descriptively qualitatively and used observation, interviews and questionnaires to students, teachers and parents. The results show that the contextual learning approach, family support, and the application of Islamic values in daily life encourage students' interests and talents in the Integrated Islamic Education programme.

Keywords : *Ibnu Khaldun and Max Weber Perspectives on Islamic Education, Integrated Islamic Education Programme, Building Students' Interest and Talent Motivation.*

PENDAHULUAN

Sangat penting bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan di dunia ini. Jenis pendidikan yang diharapkan terdiri dari pendidikan agama dan pendidikan humaniora. Pendidikan agama bergantung pada wahyu Tuhan yang Maha Esa sebagai panduan dan pengetahuan, dan pendidikan humaniora bergantung pada kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan seperti ini sangat penting bagi masyarakat di seluruh dunia. Pendidikan Islam didasarkan pada Alqur'an dan

Sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT memberikan pendidikan iman, syari'ah, ilmu alam, dan akhlak karimah kepada Rasulullah SAW.

Tidak diragukan lagi, ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam dan sosial, ilmu bahasa, dan ilmu humaniora telah berkembang sejak manusia diciptakan oleh Tuhan Semesta Alam. Selanjutnya, para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT menyampaikan ajaran berlandaskan kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada manusia. Selanjutnya, ajaran dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dilanjutkan dengan risalah-Nya kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang berlandaskan pada firman-Nya di dalam Al-qur'an dan dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW.

Pada masa Sahabat dan generasi Tabi'in, pendidikan berkembang menjadi tempat untuk belajar tentang isi Alqur'an dan Assunnah di Madrasah. Salah satu madrasah yang dibangun oleh tabi'in adalah Baitul Hikmah, yang didirikan oleh khalifah Harun Arrasyid. Para ulama tabi'in seperti Ibnu Sina, Al-khawarizmi, Imam Hambali, dan Imam Ghazali juga belajar di Madrasah ini.

Pada masa khallaf, ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah dimasukkan ke dalam madrasah, dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren, boarding school, dan sekolah. Lembaga pendidikan memberikan pendidikan tentang tradisi dan budaya yang sesuai dengan adat istiadat lokal. Pendidikan dimulai dengan pendidikan tentang sopan santun dan ilmu alam dan sosial, kemudian pendidikan lanjutan tentang ilmu sosial dan budaya. Pendidikan agama dan budaya secara khusus telah digunakan untuk mengajarkan bagaimana seorang muslim menjalani kehidupan agama dan sosialnya. Pendidikan beragama dan berbudaya mencontohkan kehidupan para Nabi dan Rasul.

Dengan menggunakan sekolah sebagai tempat atau wadah untuk belajar siswa, guru dapat mengeksplorasi minat dan bakat siswa serta mengubah pengetahuan materi pelajaran menjadi pengetahuan yang dibiasakan melalui pengalaman belajar di dalam dan di luar sekolah. Menurut pendapat Ibn Khaldun, dalam kutipan yang dikutip oleh Komaruddin, Ibn Khaldun menjelaskan pendidikan dengan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Akal manusia membantu mereka memikirkan dan membuat keputusan, bahkan meningkatkan iman dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Orang berpikir dalam beberapa tingkat, seperti:

1. Pengertian yang dimiliki oleh manusia tentang segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, struktur alam, dan ritme yang berubah-ubah. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk membedakan mana yang baik dan buruk, salah dan benar, dan terpuji dan tercela. Ini disebut al-Aql at-tamyizi atau akal pembela oleh Ibn Khaldun.
2. Sumber daya intelektual manusia yang didukung oleh pengalaman hidupnya, juga dikenal sebagai Aql At-tarjibi.
3. Daya berpikir Hipotesis yang mencukupi kesempurnaan intelektualitas manusia melalui ketajaman analisis masalah yang ditemui, yang memungkinkan untuk memperkirakan secara rasional dan spekulatif berbagai kemungkinan. Menurut cara berpikir bahwa hipotesis harus didukung oleh ilmu, manusia dari tingkat intelektual ketiga telah memperoleh ilmu pengetahuan dan keyakinan bahwa ada sesuatu di balik segala sesuatu yang indrawi. Karena tidak semua yang wujud harus indrawi, realitas intelektualitas ini tidak memutlakkan keberadaan. Realitas kemanusiaan atau al-haqiqah al-insaniyah adalah realitas yang bersifat fonemenal berdasarkan apa yang ada dan kondisi peribadinya. (Komarudin, 2020)

Dalam penjelasan sebelumnya tentang pendidikan dari sudut pandang Islam, Ibnu Khaldun menekankan pengembangan pendidikan intelektual, penerapan keilmuan sebagai kekuatan intelektual, dan kemampuan untuk membuat hipotesis bahwa fakta intelektual dapat diterapkan pada kehidupan manusia. Max Weber kemudian menyatakan bahwa analisis konsep sosiologi sangat penting untuk mengkaji konsep tentang tindakan sosial (social action), bukan konsep empiris. Konsep ini tidak menekankan pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang; sebaliknya, itu menunjukkan tindakan yang dapat diambil dalam situasi tertentu. Weber sangat menyukai teori tindakan sosial yang berkaitan dengan motivasi, niat (intend), dan perilaku. (Prahesti, 2021).

Max Weber menyatakan dalam penjelasan di atas bahwa pendidikan yang dapat diberikan oleh guru kepada siswanya terdiri dari tindakan sosial, niat, dan perilaku yang sesuai dengan

instruksi yang diberikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik dapat diterapkan sesuai dengan sosial dan budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana konsep psikologi sesuai dengan praktik yang akan diberikan kepada siswa, bagaimana potensi siswa dapat memanfaatkan minat dan bakat mereka untuk memahami program-program pendidikan sekolah Islam terpadu, dan hasil yang akan dicapai setelah program ini dilaksanakan. Dalam diskusi artikel ini, dapat diuraikan dalam diskusi berikutnya.

Di seluruh dunia, penyelenggara pendidikan menghadapi banyak masalah. Lembaga pendidikan selalu mengabaikan kemampuan siswanya. mampu mengembangkan minat dan bakat siswa dengan membiasakan diri dengan budaya perbuatan baik, kebiasaan hafalan Qur'an dan Hadits, serta menanamkan konsep beribadah, dzikir, dan doa.

Bersikap budaya muslim yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu ajaran bertauhid dan bermuamalah, ditanamkan terus-menerus oleh orang tua mereka. Pendidikan yang berkarakter Islami adalah yang terbaik karena memberi siswa kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai Islami yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang mengajarkan siswanya harus dapat menumbuhkan minat dan bakat mereka untuk melakukan amal dan perbuatan baik dalam hidup mereka. Dalam pembuatan program yang akan diajarkan kepada siswa, ada pesan moral yang harus dikomunikasikan. Guru harus memahami empat kompetensi mereka saat mengajar dan mendidik agar mereka dapat memaksimalkan potensi siswa mereka. Kompetensi yang dimiliki guru adalah:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

Kompetensi pedagogik

Guru adalah contoh yang dapat ditiru oleh siswanya. Guru yang baik selalu memberikan instruksi yang sesuai dengan subjek yang diajarkannya. Dia mengajarkan pengetahuan kepada murid-muridnya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pedagogiknya, yang merupakan bidang yang mempelajari bagaimana menguasai kelas dan apa yang akan diajarkan kepada murid-muridnya. Diana Widhi Rachmawati dkk. menjelaskan dalam pendapat Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen bahwa Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) mencakup kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman tentang peserta didik, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka. (Diana et al., 2021)

Seorang guru harus memiliki kompetensi seperti keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati. Menurut Diki Somantri, salah satu kompetensi yang paling penting adalah kompetensi pedagogik. Memahami peserta didik, yang mencakup perkembangan psikologi, membuat keahlian ini sangat penting. Namun, pembelajaran yang mengajarkan siswa termasuk melaksanakan pembelajaran, merancang pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. (Nuraeni et al., 2017)

Kualitas secara individual erat terkait dengan kompetensi, yang merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Gordon dalam Mulyasa (2006:38) menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

- a. Pengetahuan (knowledge): kesadaran kognitif, seperti mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mengatur proses pembelajaran untuk siswa sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.
- b. Pemahaman, atau pemahaman, adalah kedalaman kemampuan kognitif dan apektif seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran. Guru harus memahami dengan baik karakteristik dan kondisi siswa agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

- c. Kemampuan, juga disebut kemampuan, adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau tugas yang diberikan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru untuk memiliki dan membuat alat peraga sederhana yang memudahkan siswa belajar;
- d. Nilai adalah norma perilaku yang telah diterima secara psikologis dan ditanamkan dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam proses pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, dan demokrasi;
- e. Sikap; yaitu perasaan atau reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar. Contohnya adalah reaksi terhadap krisis ekonomi, pandemi, kondisi lingkungan, kenaikan upah, atau perubahan kebijakan.
- f. Dan minat, atau ketertarikan, adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu. minat untuk melakukan sesuatu atau belajar

Jika guru memiliki kompetensi pedagogik, peserta didik akan berhasil dalam belajar karena guru menjalankan proses belajar mengajar dengan sepenuh hati dan percaya diri. (Rohman, 2020)

Kompetensi kepribadian

Sudah pasti bahwa seorang guru yang baik, menginspirasi, dan inspiratif memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang diberikan kepada murid-muridnya harus membantu mereka mengembangkan potensi diri mereka dan memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi orang yang baik.

Untuk mendapatkan guru seperti itu, dia pasti akan memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dan lingkungannya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membantu siswa belajar dengan berbuat baik, bersikap lemah lembut, berbicara dengan benar, dan saling menghargai. Menurut Putri Imaniyati, kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian, harus ditafsirkan dan disesuaikan untuk mempersiapkan dan memprediksi kebutuhan belajar siswa abad ke-21 dan tuntutan masyarakat abad ke-21:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola pendidikan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
2. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang kuat, stabil, dewasa, arif, cangguh, humoris, namun tegas, dan berwibawa yang selalu memesonakan bagi peserta didik;
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesamaknya, dan dengan orang lain.
4. Kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dikenal sebagai kompetensi profesional. (Imaniyati, 2022)

Ini menghasilkan kompetensi diri guru yang harus yang berkembang menjadi kebiasaan yang harus dicontoh oleh murid-muridnya.

Kompetensi Sosial

Sebagai manusia, kita hidup dalam interaksi sosial. Semua kebutuhan kita berhubungan dengan masyarakat dan alam sekitar kita. Tidak diragukan lagi, seorang guru yang baik dan inspiratif memiliki keterampilan sosial yang baik yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan sekolah sebagai tempat untuk belajar bagi murid-muridnya, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya, seperti menghormati, menghargai, dan berperilaku baik dengan orang lain dan lingkungan. Dengan memberikan kepribadian yang baik terhadap lingkungan sekitar kita, guru dapat menunjukkan contoh teladan kepada murid-muridnya untuk bersikap baik dan berakhlak mulia terhadap masyarakat di sekitarnya. Akibatnya, guru menjadi guru yang berani dan inspiratif bagi murid-muridnya.

Kemampuan guru untuk menjadi bagian dari masyarakat adalah kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan siswa, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar, menurut Rubin Adi Abraham. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat adalah kompetensi sosial guru, menurut Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI)

(Hasbi et al., 2012). Keterlibatan sosial guru diperlukan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan guru dan orang tua untuk meningkatkan pendidikan siswa.

Kompetensi Profesioanal

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pusat penting bagi murid-muridnya. Tidak seperti guru abad sebelumnya, guru abad ini memiliki keahlian, keterampilan, dan profesionalisme. Menurut Putri Imaniyati, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi diperlukan di era globalisasi saat ini karena mereka diharapkan dapat mengantisipasi tuntutan teknologi, memecahkan masalah kompleks, dan mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan cepat (Kurniadi, 2017) (Imaniyati, 2022). Selain itu, guru profesional yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kualitas, keterampilan, dan keinginan untuk mencapai prestasi belajar dan mampu memengaruhi proses belajar siswa sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Jhon Helmi, kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, termasuk konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, dan seni yang terkait atau relevan dengan materi ajar, hubungan konsep antar pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi professional (Wulandari, 2021).

Seorang guru memiliki empat kompetensi (Jahidi Jajaj, 2014) yang diikuti oleh Hafsah M. Nur dkk. menjelaskan bahwa kompetensi adalah bagian penting dari standar profesi dan kode etik, yang menetapkan perilaku profesional melalui prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang apa yang sebenarnya terjadi pada guru. Didasarkan pada pernyataan tersebut, kompetensi didefinisikan dan didefinisikan sebagai kumpulan perilaku yang efektif yang mencakup eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, memberikan perhatian, dan mempersepsikan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan. Perilaku ini mendorong seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023) .

Komptensi yang dimiliki oleh seorang guru memberikan penjelasan tentang kemampuan mereka. Seorang guru yang dipandang memiliki uswatun hasanah memberikan contoh yang baik kepada siswanya dan lingkungan masyarakat, menjadikannya sebagai contoh teladan bagi orang lain di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hafsah et al. dalam pendapatnya, kualifikasi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, memiliki kompetensi guru adalah komponen penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan harus terus berkembang, sehingga diperlukan guru dan instruktur yang mampu meningkatkan kualitas siswa. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru: kemampuan pedagogis, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023).

Dengan penjelasan di atas, masalah peroblematika pendidikan di Indonesia akan diselesaikan karena guru yang kompeten memiliki empat kompetensi guru, yang akan menjadi contoh bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Dalam melaksanakan kegiatan proses kegiatan belajar dan mengajar, guru harus memiliki pemahaman pedagogis yang lebih mendalam tentang hal-hal berikut:

1. Cara guru mengajar kepada muridnya
2. Interaksi antar budaya dan berbagai metode belajar yang dia bentuk sehingga menjadi proses belajar yang interaktif
3. Keyakinan guru tentang mengajar sehingga mereka menguasai lingkungan mengajar selama mengajar murid-muridnya di sekolah
4. Membuat murid-muridnya berprestasi dan berkarakter mulia dengan menggabungkan metode pengajaran, aktifitas pembelajaran, dan penilaian yang inovatif dan kreatif.

Dengan pemahaman pedagogi ini, jelas betapa pentingnya bagi seorang guru untuk mempelajari dan memahami ilmu pedagogi. Pedagogi adalah subdisiplin ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang sukses dan berhasil dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya menjadi mahir dan mahir dalam menguasai pengetahuan mereka, memahami apa yang mereka pelajari, dan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempelajari pedagogi ini.

Abd Rahman BP menjelaskan bahwa pedagogi (dari pedagogos) berarti membimbing anak-anak dalam pertumbuhan mereka ke tempat di mana mereka dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Semua hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia termasuk dalam pekerjaan mendidik. Perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, dan iman (Rahman, 2015).

Seorang guru harus mengembangkan diri untuk dapat menjadi guru yang dapat membantu murid-muridnya berkembang dan bertanggung jawab untuk membangun kepribadian murid-muridnya menjadi orang yang baik dan sempurna. Jika guru memiliki kemampuan untuk mengajarkan siswanya, mereka harus dapat mengajarkan mereka konsep dan praktik yang selalu dibiasakan dalam kegiatan di sekolah. Dengan demikian, siswa harus memahami bahwa pelajaran tersebut harus dilanjutkan ke pendidikan di rumah bersama orang tuanya masing-masing.

Menurut penjelasan ini, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan adalah proses untuk menciptakan masyarakat budaya dan masyarakat masa depan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang menghasilkan output yang menghasilkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. (OK, 2021)

Selanjutnya, pendapat menurut Max Weber juga menjelaskan bahwa analisis konsep sosiologi sangat penting ketika berbicara tentang ide-ide tentang tindakan sosial (social action). Konsep ini tidak menekankan pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang; sebaliknya, itu menunjukkan tindakan yang dapat diambil dalam situasi tertentu. Weber sangat menyukai teori tindakan sosial yang berkaitan dengan motivasi, niat (intend), dan perilaku. (Prahesti, 2021)

Menurut pendapat Ibnu Khaldun dan Max Weber, pendidikan yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan proses hasil output yang mengarah pada pendidikan yang berkualitas dan berdisiplin tinggi sesuai dengan sumber daya manusia dengan selalu memberikan motivasi, niat, dan perilaku yang harus ditanamkan dalam pendidikan siswa di masa mendatang.

METODE

Penelitian yang dibahas di atas menggunakan metode penelitian kualitatif karena meneliti perkembangan pendidikan Islam di SDIT Haji Djalaluddin. Penelitian kualitatif ini meneliti minat dan bakat siswa terhadap program pendidikan Islam terpadu di SD IT Haji Djalaluddin menurut Ibnu Khaldun dan Max Weber.

Penelitian kualitatif adalah gaya penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami artinya, sehingga memerlukan perhatian pada proses, peristiwa, dan otentisitas. Logika induktif digunakan lebih banyak dalam penelitian kualitatif ini, yang menghasilkan kategori pertemuan penelitian dengan informan di lapangan atau data yang ditemukan. Menurut Gumilar Rusliwa Somantri (Creswell, 1994: 4-7), penelitian kualitatif mengumpulkan informasi melalui ikatan konteks, yang digunakan untuk menggiring teori atau pola yang akan menjelaskan fenomena sosial (Somantri, 2005).

Selain itu, prinsip-prinsip dasar yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi terlibat
2. Analisa percakapan
3. Menganalisis temuan wawancara
4. Analisa konten
5. Pengumpulan data etnografis atau Memfokuskan diri pada penggalan tekstur dan alir pengalaman selektif dari responden melalui proses interaksi antara peneliti dan responden melalui teknik wawancara "bebas" yang mendalam.
6. Studi ini lebih dekat dengan data yang dimaknai dengan kata "Iya" atau "Tidak".

Menurut M.Firmansyah dkk. (Vainderstoep dan Johnston, 2009: 165-166), metode kuantitatif mengasumsikan pengetahuan adalah "out there", sehingga pengetahuan yang ditemukan harus berasal dari realitas yang dapat diketahui secara fisik oleh peneliti yang terlatih (Vainderstoep dan Johnston, 2009: 165-166). Dengan kata lain, masyarakat membuat atau membuat pengetahuan, yang dikenal sebagai pengetahuan sosial (Firmansyah et al., 2021).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan pendidikan Islam terpadu di SDIT Haji Djalaluddin. Penelitian ini menemukan bahwa minat dan bakat siswa semakin meningkat dalam memahami dan menerapkan program pendidikan Islam terpadu.

Ada berbagai macam jenis peserta yang terlibat dalam perkembangan pendidikan di sekolah ini. Faktor-faktor yang memengaruhi pembagian minat dan bakat dalam pelaksanaan program Islam terintegrasi dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang harus diperhatikan oleh pendidik yang mengajar mereka di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan siswa untuk Program Pendidikan Islam Terpadu adalah sebagai berikut:

- a. **Ibnu Khaldun:** Banyak siswa menunjukkan minat dalam pendidikan agama melalui pendidikan tahfiz, pendidikan akhlak, dan kegiatan keagamaan. Teori habitual learning Ibnu Khaldun menyatakan bahwa minat ini muncul sebagai hasil dari pembiasaan dan bimbingan teratur dari guru serta lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam lingkungan ini, kemampuan siswa untuk berbicara dan memahami agama secara alami tumbuh.
- b. **Max Weber:** Weber berpendapat bahwa nilai-nilai sosial yang diterima oleh seseorang dan lingkungan keluarganya mempengaruhi minat siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih tertarik pada kegiatan berbasis agama di sekolah dan dimotivasi oleh nilai sosial seperti kebanggaan atas pencapaian keagamaan mereka.

Potensi siswa dalam Program Pendidikan Islam Terpadu meliputi hal-hal berikut:

- a. **Ibnu Khaldun:** Ibnu Khaldun melihat bakat siswa dalam bidang tertentu, seperti tahfiz, tilawah, dan pemahaman Al-Qur'an. Dia menganggap bakat ini sebagai potensi alami yang perlu dikembangkan melalui praktik dan pengajaran. Dalam program Islam terpadu, pendidikan rutin membantu bakat siswa berkembang dengan baik.
- b. **Max Weber:** Weber berpendapat bahwa bakat ini dibentuk oleh sistem nilai yang menghargai pencapaian keagamaan. Keluarga dan komunitas sering mendukung siswa yang memiliki bakat agama karena mereka melihat prestasi mereka sebagai nilai tambahan dalam masyarakat.

Faktor-faktor berikut dapat menghambat atau mendorong minat dan bakat:

- a. **Penghalang:** Kekurangan variasi dalam metode pengajaran dan fasilitas pendukung adalah hambatan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa metode pengajaran yang tidak cukup menantang atau beragam menghambat pengembangan bakat. Namun, Weber berpendapat bahwa minat siswa dapat berkurang jika tidak ada dorongan sosial dari lingkungan mereka.
- b. **Pendorong:** Lingkungan sekolah yang religius adalah pendorong utama. Selain itu, pujian dari guru dan lingkungan sosial meningkatkan minat dan bakat siswa. Hal ini sesuai dengan teori Weber bahwa dukungan lingkungan dan rasa kompetisi sehat dapat meningkatkan prestasi.

Hasil pengamatan tentang minat siswa, yaitu :

- a. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% siswa sangat tertarik dengan pendidikan Islam terpadu, khususnya kursus seperti Aqidah, Akhlak, dan Fiqh. Ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun, yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.
- b. Sebanyak 70% siswa menyatakan ketertarikan mereka pada kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti tahfidz Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya; ini menunjukkan minat besar mereka pada program yang berbasis karakter Islami.
- c. Menurut perspektif Weber, minat siswa terhadap program terstruktur seperti tahfidz dan pembelajaran berbasis nilai Islam menunjukkan respons positif mereka terhadap sistem yang direncanakan dengan baik.

Bakat Siswa, misalnya;

- a. 60% siswa berbakat dalam kegiatan keagamaan seperti tahfidz dan kompetisi Islami, yang didukung oleh instruksi khusus guru.
- b. Kerangka Weber memungkinkan bakat siswa untuk berkembang melalui kegiatan terstruktur yang termasuk dalam kurikulum. Ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka.

Mengevaluasi Program Pendidikan Islam Terpadu, yang meliputi

- a. **Menurut Ibnu Khaldun**, pendekatan SD IT Haji Djalaluddin telah mendekati prinsip pendidikan holistik, yang mencakup aspek ilmu, keterampilan, dan akhlak.
- b. **Weber** berpendapat bahwa program pendidikan Islam yang terintegrasi menggunakan pendekatan yang sistematis dan terorganisir untuk membangun pemikiran rasional dan gaya belajar siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan analisis dari dua perspektif ini, terlihat bahwa SD IT Haji Djalaluddin telah berhasil meningkatkan minat dan bakat siswa dalam pendidikan Islam terpadu.
- b. Pengembangan program yang berkelanjutan menggunakan pendekatan sistematisasi (Weber) dan nilai akhlak (Ibnu Khaldun) akan membantu memaksimalkan potensi siswa.

SIMPULAN

Hasil dari Analisis Minat dan Bakat Siswa terhadap Program Pendidikan Islam Terpadu di SD IT Haji Djalaluddin menurut Ibnu Khaldun dan Max Weber adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis minat dan bakat siswa terhadap program pendidikan Islam terpadu di SD IT Haji Djalaluddin dengan menggunakan gagasan Ibnu Khaldun dan Max Weber, kesimpulan yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. **Minat Siswa yang Tinggi terhadap Pendidikan Islam Terpadu:** Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang besar terhadap program pendidikan Islam, terutama kegiatan yang berbasis nilai Islami seperti pembelajaran aqidah dan tahfidz Al-Qur'an. Ini sejalan dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, yang menekankan betapa pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter dan membawa nilai-nilai agama sejak dini. Program yang menanamkan prinsip moral dan integritas, yang merupakan dasar pembentukan kepribadian, memiliki tanggapan positif dari siswa.
2. **Pengembangan Bakat melalui Pendekatan Sistematis:** Teori rasionalisasi pendidikan Max Weber menekankan penggunaan pendekatan terstruktur dalam pendidikan. SD IT Haji Djalaluddin mampu mengembangkan bakat keagamaan siswa melalui program yang dirancang secara metodis. Program ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba Islami. Metode ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung.
3. **Penguatan Pendidikan Holistik:** Program pendidikan Islam terpadu di SD IT Haji Djalaluddin menggabungkan nilai-nilai akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan perspektif pendidikan holistik Ibnu Khaldun. Selain itu, program-program yang dirancang dengan baik menunjukkan elemen sistematisasi Weber, memungkinkan siswa memperoleh pendidikan Islam secara rasional dan terstruktur.
4. **Relevansi dan Efektivitas Program dalam Membantu Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa:** Kombinasi nilai akhlak dari Ibnu Khaldun dan pendekatan sistematis dari Weber memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Program ini memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan yang didasarkan pada nilai Islam dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberi kami kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Prespektif Ibnu Khaldun dan Max Weber Terhadap Program Pendidikan Islam Terpadu Dalam Motivasi Minat dan Bakat Siswa Di SD IT Haji Djalaluddin " pada tugas penelitian yang dilaksanakan sebagai mata kuliah. Kami

mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penelitian ini:

1. Kepala Sekolah SD IT Haji Djalaluddin yang telah memberikan persetujuan dan dukungan penuh untuk pelaksanaan penelitian ini di lingkungan sekolah;
2. Guru SD IT Haji Djalaluddin yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, data, dan dukungan selama proses pengumpulan data dan observasi;
3. Orang Tua dan Siswa SD IT Haji Djalaluddin yang telah berpartisipasi dalam kuesioner dan wawancara. Untuk memahami minat dan bakat siswa dalam program pendidikan Islam terpadu di sekolah ini, partisipasi dan kerja sama sangat penting.
4. Keluarga dan rekan yang terus memberikan dukungan moral, inspirasi, dan bantuan selama proses penyelesaian penelitian ini sebagai bagian tugas dalam mata kuliah.

Akhir kata, kami berharap hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan pendidikan Islam terpadu, terutama dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa pada nilai-nilai Islam. Kami juga berharap penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SD IT Haji Djalaluddin dan menjadi inspirasi untuk penelitian lain. Terima kasih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, P., Rachmawati, W., Muhammad, I., Al Ghozali, I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Riswan, I., Rusdial, A., Zaharah, M., Syarif, M., Yenni, I., Fitra, Y., Yanti, S., Kusuma, Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*. <http://insaniapublishing.com>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Hasbi, M., Fakultas, A., Iain, T., Fatah, R., Malam, P. J. S., Taman, K., Talang, I., & Blok, K. (2012). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*. XVII(01), 61–67.
- Imaniyati, P. (2022). Peran Guru Dalam Pengajaran di Abad ke-21. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–5.
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Ab, S., Soly, N., Wijaya, N., Operasi, S., Ukuran, D. A. N., Terhadap, P., Sihalohe, S., Pratomo, D., Nurhandono, F., Amrie, F., Fauzia, E., Sukarmanto, E., Partha, I. G. A., ... Abyan, M. A. (2017). DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS TEACHER AND STUDENT-CENTER. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Rahman, K. A. (2015). Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336.
<https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>